

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia kini sudah tidak lagi hanya diajarkan untuk warga negara Indonesia. Bahasa Indonesia sekarang ini diajarkan juga kepada orang asing yang ingin mempelajarinya. Pelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing ini dikenal dengan nama BIPA, Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing.

Rivai (2010) dalam penelitiannya tentang *Pemetaan Pengajaran BIPA di Asia* mengatakan bahwa tidak kurang dari 36 negara telah mengajarkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing, seperti Amerika Serikat, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Cina, dan Australia. Di negara-negara tersebut, bahasa Indonesia diajarkan di KBRI, lembaga-lembaga kursus, dan universitas-universitas. Di Amerika Serikat ada sekitar sembilan universitas yang mengajarkan Bahasa Indonesia, seperti Cornell University, Michigan University, dan Hawaii University. Sementara itu, pengajaran BIPA di Cina pertama kali diselenggarakan di akademi Bahasa Asing Nanjing, tahun 1940-an. Di awal tahun 1960-an, seiring dengan perkembangan hubungan persahabatan Cina-Indonesia, Institut Bahasa Asing Beijing membuka jurusan Bahasa Indonesia. Selain Cina dan Amerika Serikat, di Jerman juga ada sepuluh universitas dan di Italia ada lebih dari enam universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia.

Rivai (2010) juga menyatakan bahwa Jepang merupakan negara kedua terbesar di luar negeri setelah Australia yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Di Jepang ada sekitar 26 universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia. Di Jepang, bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai matakuliah wajib diajarkan di enam universitas, yakni di Tokyo University of Foreign Studies, Tenri University, Lembaga Ilmu-ilmu Bahasa Asia-Afrika, dan Kyoto Career College of Foreign Languages, sedangkan di tujuh belas universitas lainnya dijadikan sebagai matakuliah pilihan. Selain itu, ada pula sejumlah universitas lain yang mengajarkan bahasa Indonesia pada kelas malam yang disebut *open college*.

Di samping itu, masih ada beberapa lembaga kursus atau pusat-pusat kebudayaan yang juga mengajarkan Bahasa Indonesia, seperti INJ Culture Center, Yomiuri Culture Center, Asahi Culture Center, Mainichi Culture Center, NHK Culture Center, B & B Language Training School, Japan Asia Culture Center, Asia Bunka Kaikan, dan IC Nagoya. Minat orang Jepang untuk belajar Bahasa Indonesia ini sudah dimulai sejak 1990-an. Sementara itu, Chung (1998) dalam Rivai (2010) menyatakan bahwa di Korea Selatan bahasa Indonesia diajarkan di dua universitas yakni Universitas Bahasa Asing Hankuk dan Busan, serta di Akademi Bahasa Asing Busan.

Banyaknya penyelenggaraan pengajaran BIPA di luar negeri menunjukkan bahwa banyak orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan tak sedikit guru bahasa Indonesia yang diminta untuk mengajar bahasa Indonesia di luar negeri, di negara yang menyelenggarakan program BIPA. Selain memberangkatkan pengajar bahasa Indonesia ke luar negeri, ada juga pembelajar BIPA yang sengaja datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia, baik secara personal maupun melalui beasiswa-beasiswa. Salah satu beasiswa yang berhubungan langsung dengan BIPA ini adalah program beasiswa Dharmasiswa, yaitu beasiswa dari pemerintah Indonesia untuk orang asing yang mau belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Program tersebut memberi kesempatan kepada semua warga asing yang tertarik dengan bahasa Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia di negeri asalnya. Dengan demikian, setiap tahunnya selalu ada warga asing yang datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia.

Sebagai sebuah pelajaran kebahasaan, BIPA harus memiliki sebuah alat ukur untuk mengukur keterampilan bahasa para pembelajarnya, sebagaimana bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan bahasa asing lainnya. Dalam bahasa Inggris ada tes TOEFL untuk mengukur tingkat keterampilan berbahasa Inggris bagi orang asing, dalam bahasa Prancis ada tes DELF dan DALF, dalam bahasa Jerman ada CHIC, dalam bahasa Korea ada TOPIK, dan bahkan dalam bahasa Indonesia pun sudah ada tes yang serupa, yakni tes UKBI (Uji Kemahiran Bahasa

Indonesia). Tes-tes tersebut merupakan jenis *placement test*, yakni sebuah tes yang bertujuan untuk menempatkan seseorang berdasarkan kemampuannya.

Dewasa ini tes-tes kebahasaan sudah muncul dalam bentuk aplikasi yang dapat digunakan atau diakses di manapun dan kapanpun, baik di komputer, di *blogger* atau *website*, ataupun di *handphone*. BIPA sebagai suatu program pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing ini tampaknya harus memiliki alat ukur yang dapat memberikan penilaian kepada pembelajar, terutama penilaian secara kuantitatif. Sampai saat ini belum ada alat ukur (UKBIPA) yang dapat digunakan dan diakses di manapun dan kapanpun, yang artinya alat tes berbasis TI (Teknologi Informasi) ini belum ada.

Pada dasarnya, berdasarkan media yang digunakan dalam penyelenggaraan tes terdapat tiga jenis yaitu *paper base*, *computer base*, dan *IT base*. Berdasarkan observasi peneliti, hingga saat ini belum ada tes UKBIPA yang berbasis TI (*IT base*), sehingga peneliti hendak melakukan penelitian tentang UKBIPA sesi membaca berbasis TI. Dengan berbasis TI, penyelenggaraan tes UKBIPA dapat lebih praktis, efektif, dan efisien karena tidak perlu menggunakan kertas, tinta, dan alat cetak. Di samping itu, tes berbasis TI ini mudah dibawa ke mana-mana dan tidak membawa beban berat seperti tes yang menggunakan *paper base*.

Penelitian mengenai UKBIPA (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) sebenarnya sudah ada yang melakukan. Sebagai contoh, Jannah (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Tes Kompetisi Membaca sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (UKBIPA)”. Selanjutnya, Sartika (2012) juga melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Tes Keterampilan Menyimak sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing (UKBIPA)”. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih konvensional, yang artinya yaitu masih berbasis kertas (*paper base*) dan pelaksanaan tesnya disesuaikan dengan tingkatan pembelajar BIPA-nya. Berdasarkan fakta dan kebutuhan tersebut, peneliti bermaksud meneruskan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti UKBIPA sebelumnya, yang pada akhir penelitian ini akan diciptakan sebuah alat tes UKBIPA berbasis TI yang dapat mengukur

kemampuan membaca bahasa Indonesia pembelajar BIPA secara *general*, yakni dapat digunakan untuk mengukur semua tingkatan pembelajar BIPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, timbul beberapa masalah yang dapat diteliti sebagai berikut.

- a) UKBIPA sebagai bagian dari BIPA perlu diteliti lebih lanjut dan dikembangkan lagi, karena alat evaluasi UKBIPA yang ada saat ini masih berbentuk buku (*paper base*), belum ada yang berbasis *internet*.
- b) Ketersediaan alat evaluasi BIPA, khususnya yang bertujuan untuk *placement test* belum ada.
- c) Tes-tes UKBIPA yang ada di lembaga-lembaga penyelenggara BIPA tidak disebarluaskan sehingga masih bersifat lokal dan tidak dapat digunakan oleh seluruh penyelenggara dan pengajar BIPA secara nasional maupun internasional.
- d) Belum ada UKBIPA yang terstandardisasi.

1.3 Batasan Masalah

Banyak masalah yang muncul dalam BIPA dan UKBIPA sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada poin-poin berikut ini.

- a) UKBIPA yang diteliti dan dikembangkan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada sesi membaca saja.
- b) Sasaran peserta UKBIPA dalam penelitian ini adalah pembelajar BIPA secara umum (global).
- c) Media yang digunakan dalam pelaksanaan UKBIPA sesi membaca ini adalah media *internet (IT base)* dengan memanfaatkan aplikasi *Quiz Creator*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah model alat evaluasi UKBIPA sesi membaca berbasis TI yang dapat menentukan level kemahiran berbahasa Indonesia peserta UKBIPA”. Adapun untuk perinciannya adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana profil tes UKBIPA sesi membaca yang teramati, khususnya pada bagian-bagian berikut ini:
 - (1) kebutuhan pembelajar BIPA terhadap alat tes UKBIPA;
 - (2) silabus BIPA yang berkembang saat ini;
 - (3) materi yang dapat dikembangkan menjadi soal UKBIPA sesi membaca;
 - (4) model tes membaca?
- b) Bagaimana proses pengembangan alat evaluasi UKBIPA sesi membaca yang berbasis TI?
- c) Bagaimana hasil uji coba alat tes UKBIPA sesi membaca berbasis TI?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk berupa alat evaluasi UKBIPA sesi membaca berbasis teknologi informasi yang dapat menunjukkan tingkat kemahiran bahasa Indonesia pembelajar BIPA dan dapat dimanfaatkan oleh penyelenggara, pengajar, dan pembelajar BIPA, baik secara individu maupun kelompok.

Sementara itu, secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) untuk mengetahui profil tes UKBIPA sesi membaca yang teramati, meliputi:
 - (1) kebutuhan pembelajar BIPA terhadap alat tes UKBIPA;
 - (2) silabus BIPA yang berkembang saat ini;
 - (3) materi yang dapat dikembangkan menjadi soal UKBIPA sesi membaca;
 - (4) model tes membaca;
- b) untuk mengetahui proses pengembangan alat evaluasi UKBIPA sesi membaca yang berbasis TI;
- c) untuk mengetahui hasil uji coba alat tes UKBIPA sesi membaca berbasis TI.

1.6 Manfaat Penelitian

Selayaknya penelitian-penelitian yang lain, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk semua pihak, khususnya bagi pembelajar BIPA yang ingin mengukur kemahiran bahasa Indonesianya. Manfaat lainnya yang ingin dicapai antara lain sebagai berikut.

a) Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan alat evaluasi UKBIPA, khususnya UKBIPA sesi membaca berbasis teknologi informasi. Alat evaluasi UKBIPA berbasis TI ini belum pernah ada sebelumnya sehingga peneliti dapat dikatakan sebagai pionir dalam mengembangkan alat evaluasi UKBIPA berbasis TI (Teknologi Informasi). Selain itu, peneliti mendapat banyak relasi yang berhubungan dengan BIPA dan UKBIPA. Di samping mendapatkan banyak relasi, peneliti juga mendapat banyak teman dari kalangan pembelajar BIPA, baik yang ada di Indonesia, khususnya Kota Bandung, maupun yang berada di negara lain.

b) Bagi Pembelajar BIPA

Penelitian ini dapat membantu pembelajar BIPA untuk mengetahui kemampuan membaca dan tingkat kemahiran bahasa Indonesianya. Selain itu, pembelajar BIPA juga dapat melakukan tes ini secara mandiri tanpa dibatasi ruang dan waktu, serta tanpa perlu melakukan pendaftaran tes kepada lembaga penyelenggara BIPA maupun kepada pengajar BIPA. Pembelajar BIPA juga tidak perlu mengeluarkan biaya pendaftaran untuk mengikuti tes ini. Pembelajar BIPA cukup bermodalkan koneksi *internet* untuk mengikuti tes UKBIPA sesi membaca ini.

c) Bagi Penyelenggara BIPA

Penyelenggara BIPA dapat melangsungkan tes UKBIPA tanpa membawa barang-barang yang berat seperti buku-buku soal pada tes UKBIPA konvensional, karena hasil penelitian ini berupa alat tes UKBIPA berbasis TI yang dapat diakses melalui jaringan *internet*. Di samping itu, alat ini juga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu penyelenggara BIPA untuk menyelenggarakan tes UKBIPA ketika pengajar BIPA tidak menyediakan soal-soal untuk ujian kemahiran bahasa Indonesia.

d) Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam evaluasi BIPA sehingga ada alat tes yang dapat digunakan secara global. Selain itu, alat evaluasi UKBIPA sesi membaca berbasis TI ini

belum pernah ada sebelumnya sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *pioneer* dalam mengembangkan alat evaluasi UKBIPA sesi membaca berbasis TI.

1.7 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat beberapa hal sebagai anggapan dasar. Berikut ini merupakan beberapa anggapan dasar yang terdapat dalam penelitian ini.

- a) Tes dapat merefleksikan kemampuan seseorang.
- b) Tes yang tepat dapat mengukur kecakapan (*proficiency*) seseorang dengan tepat juga.
- c) Tes UKBIPA ini dapat menjadi satu tolok ukur untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan pembelajar BIPA.
- d) Tes yang berbasis TI lebih mudah dan praktis penggunaannya.

1.8 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian, yaitu “Pengembangan Alat Evaluasi UKBIPA sesi membaca Berbasis TI sebagai Pengukur Kompetensi Membaca Pembelajar BIPA”, definisi operasional dari variabel yang terlibat adalah sebagai berikut.

- a) Alat Evaluasi UKBIPA Sesi Membaca

Evaluasi UKBIPA sesi membaca merupakan salah satu bagian dari serangkaian tes UKBIPA. Tes-tes UKBIPA yang utuh terdiri atas tes sesi menyimak, sesi membaca, sesi menulis, dan sesi berbicara. Pada evaluasi UKBIPA ini pembelajar BIPA hanya akan disuguhkan tes UKBIPA sesi membaca saja. Soal-soal dibuat dengan tingkat kesulitan yang beragam, mulai dari tingkat ingatan sampai tingkat evaluasi (K1 sampai K7) karena tes UKBIPA sesi membaca ini diperuntukkan pembelajar BIPA secara umum, tidak hanya tingkatan tertentu saja. Dengan demikian, yang dimaksud dengan alat evaluasi UKBIPA sesi membaca ini adalah alat yang dapat mengukur kemampuan membaca pembelajar BIPA dalam bahasa Indonesia.

- b) Alat Evaluasi Berbasis TI

Ada tiga jenis alat evaluasi berdasarkan media yang digunakannya yaitu ada yang *paper base*, *computer base*, dan *IT base*. Evaluasi yang berbasis kertas ini maksudnya adalah evaluasi yang soal-soalnya dicetak (*print out*), sedangkan yang berbasis komputer (*computer base*) menggunakan komputer sebagai media evaluasi, dengan kata lain harus ada komputer dalam jumlah banyak sebelum menyelenggarakan tes atau evaluasi. Sementara evaluasi yang berbasis TI (*IT base*) adalah evaluasi yang menggunakan TI, dalam hal ini program yang diunggah ke internet, sehingga jangkauannya lebih jauh dan luas, serta penggunaannya lebih praktis. Dengan adanya alat evaluasi yang berbasis TI ini, penyelenggara BIPA ataupun pembelajar BIPA dapat melakukan tes UKBIPA di manapun dan kapanpun, tanpa dibatasi ruang dan waktu, serta perlengkapan atau media evaluasi yang berat.

